

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan matematika pada tingkat sekolah dasar memiliki peran yang sangat penting karena pada tingkat inilah terbentuknya pondasi yang sangat menentukan perilaku, kecerdasan, serta karakter anak. Pada era globalisasi matematika mempunyai peran yang sangat penting dalam bermacam segi kehidupan manusia. Permendiknas No. 22 Tahun 2006 menyatakan bahwa mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Matematika merupakan suatu mata pelajaran yang mempunyai ruang lingkup meliputi operasi bilangan, geometri, pengukuran, dan pengolahan data. Menurut Arrahim (2016:30) pembelajaran matematika adalah proses pemberian pengalaman belajar kepada peserta didik melalui serangkaian kegiatan yang terencana sehingga peserta didik memperoleh kompetensi tentang bahan matematika yang dipelajari. Kemampuan yang dihasilkan dari proses belajar itu meliputi empat jenis, yaitu kemampuan pemecahan masalah, kemampuan pengambilan keputusan, kemampuan berpikir kritis, dan kemampuan berpikir kreatif.

Dalam pelaksanaannya pembelajaran matematika di Indonesia masih terdapat berbagai permasalahan yang menyebabkan kualitas pembelajaran belum optimal. Menurut Utama, dkk (2014:3) pembelajaran Matematika di SD saat ini cenderung masih merupakan proses penyampaian materi pada diri siswa dengan metode ceramah dan tanya jawab. Senada dengan pendapat Septiani, dkk (2016:2) di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran matematika sampai saat ini masih merupakan mata pelajaran yang ditakuti oleh sebagian anak didik. Hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman konsep

yang dimiliki siswa dan kurangnya kemampuan guru dalam menyampaikan pembelajaran di dalam kelas. Kurangnya pemahaman dalam pembelajaran membuat fokus belajar peserta didik menurun, salah satunya disebabkan oleh pembelajaran yang terlalu monoton, sehingga peserta didik cenderung melakukan hal lain untuk menghilangkan kejenuhan dalam belajar dengan begitu siswa dan guru sulit untuk meningkatkan hasil belajar.

Menurut Tyas (2013:72) hasil belajar merupakan hasil akhir dari proses kegiatan belajar siswa dari seluruh kegiatan siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas, menerima suatu pelajaran untuk mencapai kompetensi yang akan dicapai dengan menggunakan alat penilaian yang di susun guru berupa tes yang hasilnya adalah nilai kemampuan siswa setelah tes diberikan sebagai perwujudan dari upaya yang telah dilakukan selama proses belajar mengajar. Hasil belajar matematika dikatakan meningkat apabila memenuhi indikator hasil belajar yang berkaitan dengan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sejalan dengan pendapat menurut Bloom dalam Thobroni (2015:21-22), “hasil belajar mencakup kemampuan (1) kognitif yang mencakup pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), evaluasi (*evaluation*), dan mencipta (*creating*), (2) afektif yang mencakup penerimaan (*receiving*), menanggapi (*responding*), penilaian (*valuing*), mengelola (*organization*), dan karakteristik (*characterization*), dan (3) psikomotorik yang mencakup peniruan, manipulasi, ketepatan, artikulasi, dan naturalisasi”. Menurut Suhartiningsih (2019:99) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah keaktifan siswa, metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar, siswa jarang mengajukan pertanyaan, matematika dianggap membingungkan dan pelajaran yang tidak disukai oleh siswa.

Berdasarkan hasil survei *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) pada tahun 2015 menunjukkan bahwa prestasi siswa Indonesia pada bidang matematika mendapat peringkat 44 dari 49 negara. Skor Indonesia untuk kemampuan matematika diperoleh dengan skor 397 dari skor rata-rata 520 (<http://timssandpirls.bc.edu/timss2015/international->

results/). Itu artinya pembelajaran matematika di Indonesia berada pada peringkat rendah bahkan masih di bawah standar Internasional. Hal tersebut sependapat dengan survei Septiani, dkk (2016:3) melalui studi dokumentasi didapatkan nilai hasil belajar matematika siswa pada refleksi awal (pra siklus) kelas V SD Mutiara Singaraja sebelum diterapkan sebuah model pembelajaran dan pemberian sugesti positif. Hal itu dibuktikan bahwa dari 24 siswa hanya 5 siswa yang sudah mencapai KKM yaitu 76. Artinya, sebanyak 19 siswa belum tuntas atau belum mencapai KKM. Berdasarkan analisis angka ketuntasan belajar siswa yaitu 20,8% dan presentase rata-rata hasil belajar siswa adalah 64,5%. Permasalahan lainnya yang terjadi pada pelaksanaan pembelajaran matematika pada kelas V di SD Mutiara Singaraja antara lain : 1) siswa kurang mampu memahami dan mengerti materi yang disampaikan guru. Hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman konsep siswa 2) pembelajaran yang berlangsung hanya menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas yang mengakibatkan siswa merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran. 3) guru mengucapkan sebuah asumsi atau sugesti negatif kepada siswa mengenai pembelajaran matematika.

Hal di atas juga sejalan dengan survei Nurrahmawati (2018:2414) berdasarkan hasil observasi kegiatan belajar mengajar matematika di kelas III SDN Salakan Lor, hal yang ditemui oleh peneliti adalah : (1) interaksi siswa dalam pembelajaran matematika khususnya pada materi pecahan sangat minim, (2) guru masih dominan menggunakan metode pembelajaran ceramah dan penugasan, (3) guru belum menggunakan pendekatan pembelajaran yang tepat, (4) kebanyakan siswa kurang fokus dan kurang memperhatikan penjelasan guru, (5) pembelajaran matematika kurang menarik dikarenakan belum menggunakan media. Hal tersebut menyebabkan hasil rata-rata nilai ulangan siswa, pada materi pecahan sederhana memperoleh nilai yang rendah yaitu 61,00 dimana nilai tersebut masih dibawah KKM yaitu 70,00. Hasil belajar yang rendah menyebabkan kemampuan peserta didik kurang dalam pembelajaran matematika.

Penggunaan model pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual) dapat dijadikan solusi yang efektif untuk diterapkan dalam proses pembelajaran matematika karena akan membuat peserta didik terlibat dalam pembelajaran dan berinteraksi satu sama lain. Menurut Suhartiningsih (2019:99) pendekatan SAVI merupakan salah satu pendekatan yang mampu memunculkan sebuah konsep belajar secara cepat, menyenangkan dan memuaskan. *Somatic, Auditory, Visual, Intellectual* (SAVI) adalah model pembelajaran dengan menggabungkan gerakan fisik dengan aktivitas intelektual menggunakan semua indra yang dapat berpengaruh besar pada pembelajaran. Hal di atas didukung dengan pernyataan Sulistiawati (2022:325) menyatakan bahwa kelebihan dari pendekatan SAVI adalah pendekatan yang melibatkan indra pada tubuh yang mendukung pembelajaran, belajar dengan bergerak aktif secara fisik, dengan memanfaatkan indra sebanyak mungkin, dan membuat seluruh tubuh atau pikiran terlibat dalam proses belajar.

Menurut Sari dalam Elfiyani, dkk (2018:376) SAVI dipilih karena sesuai dengan perkembangan kognitif siswa SD yang masih terikat dengan objek konkret. Selain itu model ini juga mencakup tiga modalitas belajar yaitu *visual, auditory, dan kinestetik*. Sejalan dengan pendapat menurut Khoirudin, dkk (2017:4) menyatakan bahwa dengan penggunaan model pembelajaran SAVI, siswa akan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga konsep yang dicapai akan lebih baik. Dengan menggunakan model pembelajaran SAVI pembelajaran tidak lagi hanya menguntungkan salah satu kelompok gaya belajar siswa saja, melainkan semua siswa dengan berbagai gaya belajar mampu untuk menerima materi pembelajaran sesuai dengan gaya belajar masing-masing. Menurut Nurrahmawati (2018:322) pendekatan *Somatic, Auditory, Visual, Intelektuell* (SAVI) dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar memperoleh informasi sesuai dengan gaya belajar masing –masing. Siswa yang aktif dan mandiri dalam proses pembelajaran akan mampu meningkatkan hasil belajarnya.

Berdasarkan hasil penelitian Elfiyani, dkk (2019:386) menyatakan bahwa penerapan model SAVI terbukti dapat meningkatkan hasil belajar muatan pelajaran matematika kelas 5 SDN Dukuh 03 Salatiga. Pada siklus I ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 53% dengan rata-rata 68,5 sedangkan pada siklus II ketuntasan hasil belajar siswa mencapai 90,6% dengan rata-rata 86. Hal tersebut berarti bahwa indikator kinerja ketuntasan hasil belajar matematika siswa secara klasikal  $\geq 80\%$  telah tercapai. Maka model pembelajaran SAVI dapat dijadikan alternatif model pembelajaran yang bisa diterapkan oleh guru dalam pembelajaran.

Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian meta-analisis jurnal untuk melihat pengaruh model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*) terhadap hasil belajar matematika, dengan judul penelitian “Analisis Hasil Belajar Matematika Dengan Menggunakan Model Pembelajaran SAVI Pada Siswa Sekolah Dasar”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Gambaran Hasil Belajar Matematika dengan menggunakan Model Pembelajaran SAVI pada Siswa Sekolah Dasar?”

## **C. Tujuan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran dan adanya pengaruh hasil belajar matematika dengan menggunakan model pembelajaran SAVI pada siswa sekolah dasar.

## **D. Manfaat**

### **1. Manfaat Dalam Bidang Akademik**

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi tentang model pembelajaran SAVI terhadap hasil belajar matematika siswa sekolah dasar.

## 2. Manfaat Untuk Pendidik

Untuk memberikan informasi kepada pendidik bahwa model pembelajaran SAVI dapat dijadikan alternatif atau solusi sebagai model pembelajaran yang lebih inovatif serta menumbuhkan dan meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika.

## 3. Manfaat Dalam Bidang Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi, motivasi, dan pengalaman bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian di bidang yang sama.